

SONGKET PALEMBANG DAN PERTAMBANGAN BATUBARA DI LAWANG KIDUL SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS

Ragid Pramudia¹, Didit Endriawan², Cucu Retno Yuningsih³

^{1,2,3} Universitas Telkom, Bandung

ragidpra@student.telkomuniversity.ac.id¹, didit@telkomuniversity.ac.id²,
curetno@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak

Gagasan pada pengerjaan karya seni di Tugas Akhir secara umum merupakan identitas penulis yang bawa. Penggalan ide inspirasi muncul dari lingkungan dan sosial penulis tumbuh hingga dewasa ini. Lalu ide gagasan tersebut dituangkan dalam bidang karya seni lukis dua dan tiga dimensi. Dengan judul yaitu "Songket Palembang dan Pertambangan Batubara di Lawang Kidul sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis", penulis memvisualisasikan berdasarkan persepsi penulis dengan gaya ekspresionisme dengan pengolahan objek visual yang terikat pada permainan kerajinan tangan. Lawang Kidul merupakan sebuah tempat penulis lahir dan tumbuh yang berlokasi di Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan. Penulis ingin menyampaikan pesan kepada publik untuk menjaga dan bangga dengan kebudayaan sendiri melalui persepsi visual penulis dari motif yang ada di Songket Palembang. Serta menjadi bijak dalam penggunaan energi di keseharian dan menjaga alam dari kerusakan yang disebabkan manusia melalui persepsi visual pertambangan batubara yang ada di Lawang Kidul.

Kata Kunci: Songket Palembang, pertambangan batubara, seni lukis.

Abstract

The idea of working on artwork in The Final Task is generally the identity of the author who carries it. Excavations of inspiring ideas emerges from the environment and social writers grow to this day. Then the idea of the idea is poured in the field of two- and three-dimensional paintings. With the title "Songket Palembang and Coal Mining in Lawang Kidul as the Idea of Painting Creation", the author visualizes based on the perception of the author with a style of expressionism with the processing of visual objects tied to the game of handicrafts. Lawang Kidul is a place where writers are born and raised located in Muara Enim Regency, South Sumatra. The author wants to convey a message to the public to maintain and be proud of their own culture through the visual perception of the author of the motives in Songket Palembang. As well as being wise in the use of energy in everyday life and protecting nature from damage caused by humans through the visual perception of coal mining in Lawang Kidul.

Keywords: Songket Palembang, coal mining, painting.

Pendahuluan

Pembahasan dimulai dengan sesuatu yang sangat dekat dengan penulis yaitu tempat penulis berasal. Penulis lahir dan besar di kecamatan Lawang Kidul atau biasa dikenal dengan Tanjung Enim kota batu bara. Lawang Kidul merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Kehidupan yang berjalan selama penulis tumbuh layaknya orang lain pada umumnya namun penulis mendapatkan pandangan yang tidak biasa ketika meninggalkan kota untuk merantau. Tahun 2017 penulis mendapatkan kesan yang mengejutkan dari rekan ketika kelas bimbingan belajar di Jakarta, penulis mendapati tugas menggambarkan suasana seorang ayah yang baru pulang bekerja menemui keluarganya di rumah. Tugas tersebut dikerjakan oleh semua murid di kelas tersebut dan diberikan kesempatan untuk menjelaskan karya. Penulis mendapat giliran dan menjelaskan gambar tersebut yang berupa suasana karyawan pertambangan sebagai ayah dengan ciri menggunakan pakaian kerja dan helm dengan mobil kantor tipe bak terbuka yang mampu menerjang jalanan berbatu. Ayah tersebut hendak memeluk anaknya yang mengejar balon yang terbang dan seorang ibu yang hendak menyuapi anaknya dengan makanan di sore hari. Rekan dan guru yang mendengarkan cerita penulis memberikan reaksi seperti tidak percaya dan penasaran karena pandangan mereka yaitu pekerja tambang tinggal di belantara hutan layaknya pertambangan batu bara di wilayah Kalimantan.

Di sisi lain, penulis pula dipengaruhi oleh isu lingkungan yang berkembang dan digagas oleh organisasi yang bergerak dalam penyelamatan lingkungan yaitu Greenpeace. Kasus yang sering terjadi pada pertambangan batu bara yaitu tidak adanya tanggung jawab terhadap dampak negatif yang ditimbulkan kepada lingkungan dan sosial. Lawang Kidul memiliki sumber daya alam yang melimpah terutama di bidang pertambangan batu bara. Dikutip dari laman web resmi Bukit Asam, produksi pertambangan batu bara dimulai di wilayah Air Laya tahun 1919 oleh Belanda yang menerapkan pertambangan terbuka. Kegiatan pertambangan di bawah tanah dilakukan pada tahun 1923 hingga 1940-an. Di tahun 1938, Tambang Air Laya dan Tambang Suban menjadi dua titik lokasi produksi komersial. Perseroan Terbatas (PT) didirikan tahun 1981, digabung dengan Perum Tambang Batu Bara tahun 1990 dan mulai 1994 ditugaskan untuk mengelola proyek briket batu bara. Tanjung Enim dan Ombilin menjadi dua lokasi pertambangan dari PT Bukit Asam, menjadikan satu-satunya BUMN yang memiliki dua lokasi pertambangan.

Penulis dipicu oleh tidak adanya implementasi dari pelestarian kebudayaan di kehidupan sehari-hari oleh masyarakat yang berada di wilayah ibukota Sumatera Selatan yakni Palembang dan terutama di wilayah Lawang Kidul. Pelestarian dalam 5 hal ini merujuk pada dominasi budaya di keseharian seperti di Pulau Bali dan wilayah Thailand. Dilihat dari sejarah sebelumnya bahwa Palembang merupakan pusat dari kerajaan Sriwijaya. Walter menjabarkan terdapat tiga wilayah hasil jajahan Sriwijaya yakni wilayah Semenanjung Malaya, wilayah Sumatera pantai timur laut dan utara dan wilayah pantai timur disertai kepulauan yang dekat dengan Palembang sebagai pusat kerajaan (Suryosumarto, 2006).

Walaupun kain Songket bukan berasal dari wilayah Lawang Kidul, sejatinya pengaruh penggunaan kain Songket dibawa oleh pendatang dari Palembang. Kain Songket sendiri penggunaannya telah tersebar ke pelosok Sumatera Selatan termasuk Lawang Kidul. Umumnya kain dikenakan saat perayaan adat pernikahan dan pentas tari tradisional, seperti tari Sambut. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengangkat batu bara dan tenun Songket Palembang dalam visual karya seni lukis. Kedua topik tersebut diangkat karena adanya unsur kedekatan terhadap penulis sehingga munculnya interpretasi personal. Kedekatan terhadap batu bara sendiri dirasakan melalui dekatnya tempat tinggal penulis dengan pertambangan batu bara serta ayah dari penulis yang dahulunya bekerja di pertambangan tersebut. Keberadaan tenun Songket lepus yang selalu ada di setiap resepsi pernikahan maupun pentas tari tradisional menjadi hal menarik untuk diangkat penulis dengan memberikan pesan yang sederhana.

Landasan Teori

Kecamatan Lawang Kidul

Lawang Kidul memiliki wilayah seluas 287,26 kilometer persegi dan terletak di barat daya Kabupaten Muara Enim. Kecamatan Lawang Kidul berbatasan dengan Kecamatan Muara Enim di sebelah utara, Kecamatan Tanjung Agung di sebelah selatan, Kecamatan Rambang Dangku di sebelah timur, dan Kabupaten Lahat di sebelah barat. Kecamatan Lawang Kidul terdiri atas tujuh kelurahan dan desa, yaitu Darmo, Keban Agung, Tanjung Enim Selatan, Tanjung Enim, Pasar Tanjung Enim, Tegal Rejo, dan Lingga. Kecamatan Lawang Kidul memiliki topografi yang berbukit dengan ketinggian 62-229 di atas permukaan laut dan berada di lembah Bukit Barisan yang memiliki curah hujan sedang. Kecamatan Lawang Kidul dialiri sungai Enim yang merupakan anak sungai Lematang dan bermuara di Muara Enim.

Batubara

Batu bara merupakan hasil konsolidasi tumbuhan dengan batuan lainnya yang berubah oleh kombinasi pengaruh antara tekanan dan panas dalam kurun waktu jutaan tahun sehingga membentuk lapisan batu bara. Material tumbuhan mengalami penimbunan dengan kedalaman yang sangat dalam bersama pergeseran kerak bumi sehingga mengalami perubahan fisika dan kimiawi akibat terkena suhu dan tekanan yang tinggi, hal ini mengubah tumbuhan menjadi gambut. Batu bara dibentuk sejak Carboniferous Period atau periode pembentukan karbon atau batu bara yang dikenal dengan zaman batu bara pertama yang telah berlangsung sejak 360 juta hingga 290 juta tahun yang lalu.

Songket Palembang

Menurut KBBI, songket adalah tenun yang bersulam benang emas (perak), biasanya dikenakan kaum wanita. Kain tenun songket merupakan hasil akulturasi kebudayaan India dan China ketika melakukan perdagangan di masa Kerajaan Sriwijaya sekitar abad ketujuh masehi. Kain songket menjadi bagian dari pakaian adat Palembang yang umum digunakan pada acara resmi dan pernikahan. Pada resepsi pernikahan, umumnya kedua mempelai pengantin, keluarga, tamu dan penari Gending Sriwijaya (tarian selamat datang) mengenakan songket sebagai bagian dari pakaian (Nurul H, 2012).

Seni Lukis

Seni lukis merupakan karya seni yang dihasilkan perupa melalui mengekspresikan pengalaman artistik pada bidang dua dimensi. Dalam berkarya seni lukis, perupa memanfaatkan elemen garis, bidang, warna, tekstur, bentuk, nada, komposisi, dan ritma serta ungkapan ide, gagasan, tema, isi, dan perasaan. W. Stanley Taft dan James W. Mayer dalam (Wiratno, 2018) menyatakan bahwa lukisan merupakan sebuah gambar dua dimensi yang dilukis pada bidang datar.

Ekspresionisme

Ekspresionisme merupakan salah satu aliran dalam seni lukis, didefinisikan menjadi kebebasan distorsi garis, warna dan bentuk untuk melahirkan sensasi dari gejolak emosi yang paling dalam. Aliran ini berkembang di Jerman pada abad ke-20. (Soedarso, dikutip dalam Zulkifli, 2005: 145)

Seni Rupa Kontemporer

Makna kontemporer secara istilah merupakan waktu, sezaman, atau kekinian yang menjadi batasan tegas dalam konsep. Seni rupa kontemporer dapat dipahami sebagai aktivitas seni rupa yang sedang berlangsung pada dekade ini. Kata kontemporer itu sendiri dalam ranah seni rupa masih menjadi perdebatan, seperti adanya penyebutan 'seni lukis masa kini' dan sesuatu yang tidak memiliki batas antara 'seni lukis modern' dan 'seni lukis kontemporer' (Abdullah, 2015).

Referensi Seniman

Kemal Ezedine

Pada pengkaryaan tugas akhir, penulis terinspirasi pada seniman yang kini menetap di Bali yaitu Kemal Ezedine, beliau sendiri merupakan alumni dari seni rupa di Institut Teknologi Bandung.



Gambar 1. Karya Kemal Ezedine ‘Ahmad Muhammad (2020)’

Sumber: https://www.instagram.com/p/CAKE0GdAPCF/?utm_source=ig_web_copy_link

Penulis terinspirasi dari karya yang berjudul ‘Ahmad Muhammad’ yang dilukiskan pada tahun 2020. Penulis terinspirasi melalui penggambaran visual seniman tersebut, baik dalam hal pewarnaan dan objek yang berhasil dihadirkan pada kanvas. Dalam hal ini diiringi pula pada karya penulis yang menyukai perpaduan warna gelap dan terang secara seimbang serta pemilihan objek visual yang memenuhi isi kanvas.

Gilang Fradika

Selain Kemal Ezedine, penulis pula terinspirasi pada seniman lukis Gilang Fradika yang merupakan alumni dari seni grafis Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2006. Sendirinya Gilang Fradika menetap dan berkarya seni di Yogyakarta dengan lokasi studionya yang berada di Kabupaten Bantul.



Gambar 2. Karya Gilang Fradika ‘Over The Hill and Far Away (2019)’

Sumber: <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/art/gilang-fradika-gelar-pameran-uncover-sebagai-tafsiran-kehidupan-di-dunia/>

Penulis terinspirasi dari karya yang berjudul ‘Over The Hill and Far Away’ yang dilukiskan pada tahun 2019. Melalui penjabaran di atas, penulis terinspirasi dalam pemilihan objek fantasi yang divisualkan pada kanvas. Dalam hal ini penulis lebih menekankan pada detail objek fantasi yang tampak nyata dengan adanya gelap terang yang menghidupkan objek, seperti menimbulkan kesan material atau tekstur dari objek yang digambarkan.

Azizi Almajid

Azizi Almajid merupakan seorang seniman kelahiran Palembang dan lulusan dari seni rupa di Intitut Teknologi Bandung pada 2017. Beliau aktif berkarya sejak 2014 dan menjadi salah satu finalis pada *Bandung Contemporary Art Award* atau BaCAA pada 2017 dan 2019. Azizi menuangkan karya seni melalui berbagai media seperti instalasi, menggambar, video, melukis dan performans dengan mengangkat ide pendidikan seni, seni kontemporer, pedagogi dan praktik publik. Karyanya yang menuangkan ilustrasi seperti anak-anak dan teknik

kolase yang dihadirkan menjadi bentuk objek yang dilukis menjadi inspirasi penulis dalam visual pengerjaan Tugas Akhir ini.



Gambar 3.

Azizi Almajid

“Play is Essential” (2021)

80x120 cm

Acrylic on Canvas

Sumber: <https://www.azizialmajid.com/2021/03/play-is-essential.html>

KONSEP KARYA

Karya tugas akhir terdiri atas enam karya, yakni lima karya lukisan di atas kanvas dan satu karya lukisan di atas multiplek yang telah dipotong bentuk manusia kertas. Karya menceritakan perkembangan kecamatan Lawang Kidul dalam perspektif penulis dengan garis besar pertambangan batu bara dan tenun Songket. Penulis mengajak individu yang mengamati karya seolah-olah masuk ke dalam permainan masa lalu yang penuh dengan rasa ingin tahu sederhana dan dituangkan dalam kerajinan tangan dan benda temuan. Representasi objek tersebut merupakan hasil penyederhanaan dari bentuk aslinya.

Proses Berkarya

Pengkaryaan tugas akhir ini, penulis menyuguhkan enam karya yakni lima karya lukis dan satu karya tiga dimensi. Kelima karya lukis akan dibuat dengan cat minyak di atas kanvas dengan detil kanvas pertama berukuran 90x120 cm, kanvas kedua berukuran 100x100 cm, kanvas ketiga berukuran 100x140 cm, kanvas keempat berukuran 80x140 cm dan kanvas kelima berukuran 90x140 cm. Karya tiga dimensi tersebut memiliki tinggi 80 cm dan panjang 175 cm. Karya tiga dimensi dibuat dengan material multiplek lalu dilapisi oleh dempul yang kemudian dilapisi oleh cat sebagai pewarnanya lalu divarnish mengkilap. Karya tiga dimensi dibuat menyerupai kerajinan manusia kertas dengan memanfaatkan engsel pintu untuk menjadi satu kesatuan.

Proses Penciptaan Karya

Sketsa dibuat dengan proses lukis digital di *Adobe Photoshop* dengan mengusungkan kanvas berseri. Penulis melakukan eksplorasi melalui internet dengan kerajinan tangan yang hendak diaplikasikan kolase melalui lukisan. Kemudian penulis menyiapkan media yang digunakan dalam proses berkarya, diantaranya kanvas, cat minyak, linseed oil, kuas, palet, pensil warna, tiner, gesso dan penggaris atau meteran.



Gambar 4. Kanvas, cat minyak, linseed oil, gesso, pensil warna, kuas, palet, tiner, penggaris sebagai media pembuatan karya

Sumber: Dokumen pribadi 2021

Pengkaryaan tiga dimensi pada sketsa karya terakhir dibuat dengan media multiplek ketebalan 15 mm, dempul, cat enamel, tiner, amplas, gerinda tangan, engsel 2,5 inch dan kuas.



Gambar 5. Multiplek sebagai media utama

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2021



Gambar 6. Gerinda tangan untuk memotong

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2021



Gambar 7. Dempul kayu dan amplas

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2021



Gambar 8. cat enamel, thinner, varnish dan kuas
 Sumber: Dokumentasi Pribadi 2021



Gambar 9. Engsel
 Sumber: Dokumen pribadi 2021

a. DIY The Identity #1



Gambar 10. Sketsa karya 100x100 cm
 Sumber: Dokumentasi pribadi 2021



Gambar 11. Proses pengkaryaan
 Sumber: Dokumentasi pribadi 2021



Gambar 12. proses pengkaryaan
Sumber: Dokumentasi pribadi 2021



Gambar 13. Proses pengkaryaan
Sumber: Dokumentasi pribadi 2021

b. DIY the Identity #2



Gambar 14. Sketsa karya 100 x 140 cm
Sumber: Dokumentasi pribadi 2021



Gambar 15. Proses pengkaryaan
Sumber: Dokumentasi pribadi 2021



Gambar 16. Proses pengkaryaan
Sumber: Dokumentasi pribadi 2021



Gambar 17. Proses pengkaryaan
Sumber: Dokumentasi pribadi 2021

c. DIY the Identity #3



Gambar 18. Sketsa karya 90x120 cm
Sumber: Dokumentasi pribadi 2021



Gambar 19. Proses pengkaryaan
Sumber: Dokumentasi pribadi 2021



Gambar 20. Proses pengkaryaan
Sumber: Dokumentasi pribadi 2021



Gambar 21. Proses pengkaryaan
Sumber: Dokumentasi pribadi 2021

d. DIY the Identity #4



Gambar 22 Sketsa karya 140x80 cm
Sumber: Dokumentasi pribadi 2021



Gambar 23. Proses pengkaryaan
Sumber: Dokumentasi pribadi 2021



Gambar 24. Proses pengkaryaan
Sumber: Dokumentasi pribadi 2021



Gambar 25. proses pengkaryaan
Sumber: Dokumentasi pribadi 2021

e. DIY the Identity #5



Gambar 26. Sketsa karya 140x90cm
Sumber: Dokumentasi pribadi 2021



Gambar 27. Proses pengkaryaan
Sumber: Dokumentasi pribadi 2021

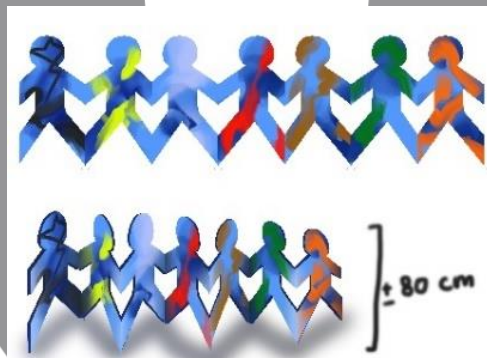


Gambar 28. Proses pengkaryaan
Sumber: Dokumentasi pribadi 2021



Gambar 29. Proses pengkaryaan
Sumber: Dokumentasi pribadi 2021

f. DIY the Identity #6



Gambar 30. Sketsa karya multiplek
Sumber: Dokumentasi pribadi 2021



Gambar 31. Proses pengkaryaan
Sumber: Dokumentasi pribadi 2021



Gambar 32. Proses pengkaryaan
Sumber: Dokumentasi pribadi 2021



Gambar 33. Proses pengkaryaan
Sumber: Dokumentasi pribadi 2021



Gambar 34. Proses pengkaryaan
Sumber: Dokumentasi pribadi 2021



Gambar 35. Proses pengkaryaan
Sumber: Dokumentasi pribadi 2021



Gambar 36. Proses pengkaryaan
Sumber: Dokumentasi pribadi 2021



Gambar 37. Proses pengkaryaan
Sumber: Dokumentasi pribadi 2021

3. Karya Jadi



Gambar 38. *DIY the Identity #1*
100x100 cm
Oil on Canvas

Sumber: Dokumentasi pribadi 2021

DIY the Identity #1 berkonsep sebuah dinding yang penuh dengan permainan sebagai introduksi pada karya selanjutnya. Karya menampilkan representasi motif songket *nago besaung* pada objek berbentuk naga kaus kaki, motif songket *pucuk rebung* pada objek berbentuk mainan roket, motif songket *bungo cino* pada objek mainan kupu-kupu kertas dan coretan hitam. Terdapat pula representasi pegawai lapangan pertambangan batubara pada objek seorang anak dengan mainan *dozer*, representasi proses pertambangan batubara dengan objek mainan kardus dengan balon hitam sebagai simbol pengerukan batubara, objek mainan lintasan kertas dan bola hitam sebagai simbol proses penghancuran batubara yang baru saja ditambang dan objek kereta sebagai simbol pendistribusian batubara setelah dari tambang melewati persawahan Desa Karang Raja menuju ke dermaga.



Gambar 39. *DIY the Identity #2*
90x120 cm
Oil on Canvas
Sumber: Dokumentasi pribadi 2021

DIY the Identity #2 berkonsep sebuah panggung pementasan drama yang telah diisi pemain dan latar. Menampilkan representatif kain songket yang umum dijumpai berwarna merah dengan membawa peta *ma-huan* yang secara garis besar menampilkan wilayah yang saat ini adalah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung. Motif songket *nago besaung* ditampilkan pada permainan naga yang dipegang dua tangan, motif songket *bungo cino* disimbolkan dengan potongan tidak simetris berwarna kuning dan ungu, objek gapura Sriwijaya yang tersebar di Lawang Kidul disimbolkan dengan mainan label *Lego. Excavator* yang digunakan dalam penambangan batubara disimbolkan dengan mainan versi gerakan tangan, pertambangan batubara disimbolkan dengan sebuah bak bagai bak pasir yang sedang dimainkan seorang anak dengan mainan *dozer* roda disertai dua tokoh berkepala dengan kaki yang menyimbolkan Belanda yang mengawali kegiatan pertambangan batubara di Lawang Kidul. Objek boneka kayu yang menyimbolkan penambang dengan seragamnya. Latar dengan objek oval tidak beraturan dan warna biru variatif sebagai ekosistem sungai yang melintasi wilayah Lawang Kidul, dua garis putih dan merah dengan warna hitam di atasnya sebagai simbol pembangkit listrik yang dikendarai oleh batubara dan objek hijau segitiga tidak bersudut sebagai simbol dua bukit yang salah satu bukitnya hilang karena eksploitasi batubara.



Gambar 40. *DIY the Identity #3*
140x100 cm
Oil on Canvas
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2021

Karya *DIY the Identity #3* menampilkan kesan yang mirip secara simbolisasi di dalamnya. Pemilihan objek dua naga berseteru simbol motif songket *nago besaung*, objek roda gigi sebagai simbol dari motif *bungo cino*, objek mainan rumah gantung sebagai simbol motif *pucuk rebung*. Objek seorang anak memegang mainan kardus bergambar badan pekerja tambang dan gambar helm kuning sebagai simbol pekerja lapangan di pertambangan batubara. Objek pipa, bola hitam dan mainan *wheel bulldozer* sebagai simbol proses pengumpulan batubara hingga ke penampungan sebelum pendistribusian. Objek mainan kapal sebagai simbol pendistribusian jalur air oleh kapal tongkang. Coretan putih yang variatif sebagai simbol polusi asap dan objek matahari dan bulan sebagai simbol eksploitasi batubara secara terus menerus 24 jam.



Gambar 41. *DIY the Identity #4*

140x80 cm

Oil on Canvas

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2021

Karya *DIY the Identity #4* memiliki konsep sebuah dinding yang dipenuhi permainan dengan menyangkut kehidupan keluarga penulis secara personal. Representasi mainan gurita kertas biru, mainan cumi-cumi ungu, mainan bunga matahari sebagai simbol dari motif songket *bungo cino*. Representasi mainan roket sebagai simbol dari motif songket *pucuk rebung*. Visual mainan tabung, potongan botol plastik dan paku-pakuan sebagai simbol proses pada *stone crusher* batubara sehingga menjadi batuan yang lebih kecil. Visual balon hitam sebagai simbol batubara yang baru digali dengan *excavator* lalu diangkat dengan truk khusus pertambangan. Visual kerajinan tangan kertas bentuk kepala lengkap sebagai simbol seseorang dari Belanda yang pernah tinggal di wilayah rumah nenek penulis dan nenek penulis sempat bekerja dengannya sebagai buruh cuci. Coretan hitam mewakili penulis secara personal dengan menuliskan nama keluarga penulis termasuk penulis, alfabet yang penulis hafalkan melalui coretan di setiap sudut dinding rumah.



Gambar 42. *DIY the Identity #5*

140x90 cm

Oil on Canvas

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2021

DIY the Identity #5 sebagai konsep ruangan yang dipenuhi mainan (lagi). Seperti sebelumnya, karya merepresentasikan mainan naga tergantung sebagai simbol motif songket *nago besaung*, dekorasi gurita balon merah muda dan beberapa kuncup bunga gantung sebagai simbol motif *bungo cino*. Mainan balon excavator sebagai simbol aktivitas pertambangan batubara, mainan dengan lintasan kertas menurun sebagai simbol proses persiapan batubara sejak awal ditambang hingga digunakan menjadi listrik, representasi rumah-rumahan, coretan *stickman* dan bus menjadi simbol demografi yang tumbuh di sekitar dampak debu batubara dapat menimbulkan sisi positif maupun negatif. Representasi visual burung, ikan dan capung sebagai simbolisasi makhluk hidup yang tinggal di suatu ekosistem terdampak pertambangan batubara pula, coretan keriting putih sebagai simbolisasi banyaknya emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari proses produksi batubara hingga aplikasinya pada PLTU.



Gambar 43. *DIY the Identity #6*
Variable Dimension

Multiplex, Wood Filler, Enamel Paint, Spray Varnish, Stainless Steel Hinge

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2021

DIY the Identity #6 memiliki perbedaan dari media pembuatan jika dibandingkan karya sebelumnya. Karya diadaptasi dari potongan orang dari kertas yang dibentuk hingga tujuh individu yang disimbolkan sebagai pembagian tujuh kelurahan/desa di Lawang Kidul. Ditarik kembali dari bentuk yang menyimbolkan manusia yang mengartikan membentuk koloni dan bekerja sama. Sebuah identitas baik budaya dan alamnya dibentuk oleh aktivitas manusia yang saling bahu membahu sejalan dengan waktu. Dengan kemampuan yang dimiliki manusia tersebut, tidak terkecuali manusia pula dapat menjadi sesuatu negatif bahkan diluar kendali.

Ditarik garis lebih luas mengenai pertambangan batubara dan songket Palembang memiliki bahasan yang menjadi perhatian oleh khalayak ramai selain penulis. Isu pertambangan batubara menjadi salah satu penyebab meningkatnya suhu bumi yang mana hal ini bertentangan dengan tujuan dari Perjanjian Paris. Perhatian lahan pertambangan Indonesia terpusat pada pembukaan lahan baru di Kalimantan dengan dampak ekologisnya yang sangat berasa. Poin tersebut seperti sebuah pelanggaran oleh Indonesia terhadap penandatanganan Perjanjian Paris yang kemudian menjadi problematik dan kontroversial terutama organisasi penyelamat lingkungan. Sudah saatnya umat manusia beralih ke energi terbarukan yang ramah lingkungan. Keberadaan Songket Palembang dikritisi pada fenomena kehilangan identitas kultural terhadap suatu individu ataupun kelompok. Sederhananya seperti fenomena anak muda (tanpa generalisasi) yang lebih memilih untuk belajar budaya dan bahasa asing. Fenomena lainnya yakni pembangunan patung Merlion Singapura di Madiun dan taman diorama Jepang di berbagai tempat. Fenomena tersebut terkesan kurangnya kesadaran dan mencintai kultur yang ada dan dapat merambah ke luntarnya suatu kultur.

KESIMPULAN

Secara luas penulis mengkritisi mengenai pertambangan batubara sebagai sumber daya alam dan songket Palembang sebagai bagian fisik budaya yang mana kedua hal tersebut dekat dengan penulis. Pertambangan batubara menjadi problematik dengan isu polusi dan dampak negatif lainnya akibat pertambangan batubara yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan di Indonesia. Secara ringan kala ini individu dapat memulainya dengan melakukan penghematan energi listrik. Songket Palembang yang menjadi salah satu bukti fisik peninggalan masa lampau yang tetap dilestarikan namun penulis menganggap perlu adanya tindakan lebih selain pelestarian. Kedepannya penulis berharap pesan sederhana yang terselubung pada karya dapat diresapi dan diimplementasikan oleh publik.

Referensi

- Abdullah, M. (2015). *MEMAHAMI PLURALITAS KONTEKS DAN LOKALITAS CITRA SENI RUPA KONTEMPORER INDONESIA Oleh: 2*, 1–14.
- Nurul H, N. (2012). Pesona tenun nusantara. *Warta Ekspor*, 3–7.
http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/admin/docs/publication/9341390368693.pdf
- Purwanti, R., & Siregar, S. M. (2016). SEJARAH SONGKET BERDASARKAN DATA ARKEOLOGI. *Siddhayatra*, 21(2), 97–106.
- Resianty, A., Syah, I., & Maskun. (2019). MAKNA MOTIF KAIN SONGKET PALEMBANG PADA MASYARAKAT PALEMBANG DI KECAMATAN SAKO PALEMBANG. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Suryosumarto, B. (2006). Sriwijaya Kerajaan Maritim Terbesar Pertama Di Nusantara. In *Sriwijaya Kerajaan Maritim Terbesar Pertama Di Nusantara* (Vol. 11, Issue 1, pp. 49–56).
<https://doi.org/10.22146/jkn.22105>
- Wiratno, T. A. (2018). *Seni Lukis Konsep Dan Metode*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/2z57p>
- World Coal Institute. (2005). *Sumber Daya Batu Bara*. 1–50.
https://www.worldcoal.org/file_validate.php?file=coal_resource_indonesian.pdf

